

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi

Persepsi berasal dari kata *perceptio* yang artinya tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi sensori guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan sekitar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi tergolong dalam kata benda yang dapat diartikan sebagai tanggapan langsung terhadap sesuatu, serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Menurut Walgito (2003), persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Dalam ilmu psikologi, persepsi dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi untuk dipahami oleh penginderaan. Penginderaan yang dimaksud adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima (indra) yang kemudian diterima oleh syaraf otak ke pusat susunan syaraf (Rakhmat, 2014).

Persepsi merupakan proses pemahaman dan pemberian makna terhadap suatu rangsangan, dimana rangsangan tersebut berasal dari proses pengindraan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antara gejala, yang kemudian stimulus tersebut diproses oleh otak (Aprianto, 2020). Persepsi adalah suatu proses dimana seseorang harus memutuskan, mengkoordinasikan dan menginterpretasikan dorongan-dorongan yang diterima menjadi suatu gambaran yang lengkap dan berarti bagi ruang lingkungannya.

Persepsi adalah salah satu hal yang penting dalam menguraikan kondisi sekitar. Setiap individu memiliki persepsi atas dirinya sendiri dengan menyesuaikan kondisi ideal tiap individu. Penafsiran situasi dalam persepsi dapat berupa penyimpulan informasi atau pesan yang didapat dari pengalaman belajar tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan seperti komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu persepsi akan mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak, serta berkomunikasi dengan pihak lain (Hasan, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu tanggapan seseorang terhadap suatu rangsangan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak dan berkomunikasi.

Menurut Walgito (2004), ada tiga aspek dalam persepsi yaitu:

1. Aspek kognisi

Aspek kognisi melibatkan ekspektasi, bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang masa lalu. Adanya kognisi akan merangsang persepsi seseorang, yaitu persepsi individu terhadap berbagai hal berdasarkan pengalaman yang didengar atau dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek afeksi

Aspek afeksi berkaitan dengan emosional pribadi. Individu mempersepsikan sesuatu dari aspek emosional karena terdapat moralitas dan pendidikan moral sejak kecil. Pendidikan moral semacam ini pada akhirnya menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami benda-benda disekitarnya.

3. Aspek konasi

Aspek konasi berhubungan dengan kemauan. Aspek ini melibatkan sikap, aktivitas dan motivasi pribadi. Pandangan pribadi terhadap objek yang berhubungan dengan motivasi tercermin dalam sikap dan perilaku pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Walgito (2004), ada beberapa faktor yang menjadi syarat yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu persepsi seseorang yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra. Stimulus dapat berasal dari luar individu dan juga dapat berasal dari dalam individu itu sendiri yang secara langsung mengenai syaraf penerima dan bekerja sebagai reseptor. Sebagian besar stimulus biasanya berasal dari luar individu.

b. Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulu. Selain itu juga harus ada syaraf sensoris yang berfungsi sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima dari reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari alat dalam melakukan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Menurut Walgito (1990), indikator persepsi terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Penerimaan

Penerimaan adalah rangsangan atau objek yang dapat diserap dari luar oleh individu. Selanjutnya rangsangan dan juga objek tersebut terserap dan diterima panca indera, baik pengetahuan, pendengaran, peraba, penciuman dan pengecap secara tersendiri maupun bersama. Berdasarkan hasil penerimaan dari panca indera tersebut terbentuklah hasil berupa gambaran, tanggapan, ataupun kesan kepada otak.

2. Pemahaman

Setelah memberikan kesan oleh otak, maka gambaran tersebut akan diproses membentuk pemahaman. Proses terjadinya pemahaman tersebut tergantung pada gambaran sebelumnya yang telah dimiliki individu tersebut.

3. Penilaian

Penilaian terjadi setelah terbentuknya pemahaman oleh individu. Pemahaman yang baru diperoleh dapat dibandingkan dengan kriteria serta norma yang dimiliki individu. Meskipun objeknya sama, penilaian setiap individu dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, persepsi tersebut bersifat individual.

2.1.2 Petani

Petani merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan manusia dengan memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi dan untuk mengelola lingkungan guna memenuhi kebutuhan hidup menggunakan peralatan tradisional dan modern (Hakim, 2018). Menurut Wolf (1983), petani dibedakan menjadi petani penggarap dan petani pemilik. Petani pemilik merupakan petani yang memiliki lahan dan diserahkan kepada orang lain untuk diolah. Sedangkan petani penggarap adalah petani yang mengelola lahan milik orang lain.

Dalam Permentan Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama selanjutnya disebut petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan/atau perkebunan.

2.1.3 Budidaya Tanaman Padi Sawah

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu komoditas pangan yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok. Padi termasuk kedalam jenis tanaman *Graminae* atau rumput-rumputan. Berikut klasifikasi tanaman padi menurut Tjitrosoepomo (2002) dalam Sugiono (2022):

Kingdom : *Plantae*
Subkingdom : *Tracheobionta*
Superdivision : *Spermatophyte*
Division : *Magnoliophyte*
Class : *Liliopsida*
Subclass : *Commelinidae*
Ordo : *Cyperales*
Family : *Gramineae*
Genus : *Oryza* L.
Species : *Oryza sativa* L.

Budidaya tanaman padi dilakukan dengan beberapa tahapan. Adapun beberapa tahapan dalam kegiatan budidaya padi terdiri dari beberapa kegiatan utama yaitu mulai dari persiapan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen.

1. Persiapan Lahan

Persiapan lahan merupakan kegiatan untuk mengelola atau memperbaiki lahan agar lebih cocok untuk pertumbuhan tanaman. Persiapan lahan merupakan kegiatan membersihkan gulma agar pertumbuhan tanaman tidak terganggu.

Menurut Chamidah (2012), pengolahan tanah sawah di Indonesia pada umumnya telah menggunakan mesin sehingga pengelolaan lahan lebih efektif. Pengolahan tanah sawah dilakukan untuk membentuk bidang datar, berlumpur halus, dan dapat digenangi air. Pengolahan tanah pada setiap jenis sawah berbeda tergantung pada jenis sawahnya. Adapun alat yang digunakan dalam pengolahan tanah sawah yaitu: cangkul, bajak sapi, dan *rotary hand tracktor* (Jamilah, 2017).

2. Persemaian

Dalam budidaya tanaman padi, tahapan pertama yang harus dilakukan adalah persemaian. Menurut Nugrahapsari, dkk (2020), teknologi persemaian yang digunakan oleh petani menjadi penentu dari mutu benih untuk memperoleh produktivitas yang tinggi.

Persemaian adalah proses penyiapan bibit tanaman sebelum dipindahkan ke lahan. Sebelum dipindahkan ke lahan sawah, benih padi biasanya disemaikan terlebih dahulu sampai pada usia tertentu. Penyemaian dilakukan untuk mempersiapkan bibit padi yang berkualitas. Menurut Herlinda (2020), tujuan dari persemaian untuk mendapatkan hasil pertumbuhan yang optimal dengan ketersediaan unsur hara yang lengkap pada media tanam dan penyiraman yang baik sehingga bibit tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, mempermudah dalam pemeliharaan bibit dan agar mampu bertahan dari segala serangan organisme pengganggu tanaman serta deraan lingkungan, agar tanaman mudah beradaptasi dan dapat menjadi substitusi tanaman yang sudah mati dengan cara disulam.

3. Penanaman

Sebelum melakukan penanaman terlebih dahulu harus melakukan pencabutan bibit pada persemaian. Bibit yang sudah siap pindah tanam berumur antara 25-40 hari, dan memiliki 5-7 helai daun. Penanaman padi yang baik dilakukan dengan jarak tanam 25 x 25 cm, hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam proses pemeliharaan (Suryani, 2017).

4. Pemeliharaan

Menurut Hidayatulloh (2012), pemeliharaan merupakan upaya petani untuk merawat tanaman padi mulai dari perlindungan tanaman dari gulma dan hama hingga pemupukan. Menurut Permentan No.13 Tahun 2022, pemupukan adalah suatu cara pemberian unsur hara atau pupuk ke dalam tanah dan/atau ke daun, yang

tujuannya agar dapat diserap oleh tanaman. Dosis pupuk yang disarankan adalah 200 kg urea/ha, 75-100 kg SP 36/ha, dan 75-100 kg KCL/ha (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Menurut Siregar (2017), hama dan penyakit merupakan salah satu faktor yang menyebabkan penurunan produktivitas padi. Beberapa hama yang banyak merugikan petani padi yaitu wereng coklat (*Nilaparvata Lugens*), kepinding tanah (*Scotinophara Coarctata F*), ulat grayak (*Spodoptera lituraa*), hama putih (*Nymphula depunctalis*) dan walang sangit (*Leptocorisa oratorius F*).

Pemeliharaan tanaman melalui pengendalian hama dan penyakit dapat dilaksanakan dengan terpadu dengan meliputi strategi pengendalian dari berbagai komponen yang saling mendukung dengan petunjuk teknis yang ada (Rahmawati, 2012).

5. Panen dan pasca panen

Menurut Sugiarta (2018), Pemanenan dilakukan setelah daun-daun tanaman menguning, gabah telah mengeras pada kadar air sekitar 25% dan menurut Asmah (2021), panen dapat dilakukan pada saat tanaman matang secara fisiologis yang dapat diamati secara visual pada hamparan sawah, yaitu 90-95% bulir telah menguning atau kadar air gabar berkisar antara 22-27%.

Pasca panen padi adalah tahapan berupa pemungutan perontokan, pengeringan, pengemasan, penyimpanan dan pengolahan menjadi beras untuk dipasarkan. Penanganan pasca panen bertujuan untuk menurunkan resiko kehilangan hasil, menekan tingkat kerusakan, meningkatkan daya simpan dan daya guna komoditas untuk memperoleh nilai tambah (Swastika, 2012).

2.1.4 Keong Mas

Keong atau siput murbei (*Pomacea canaliculata L.*) adalah siput air tawar yang diintroduksi ke Indonesia pada tahun 1981 sebagai hewan hias. Menurut Lamarck (1822) dalam Siregar (2017), klasifikasi keong mas adalah sebagai berikut:

Filum : *Molusca*
Kelas : *Gastropoda*
Subkelas : *Prosobranchiata*

Ordo : *Mesogastropoda*
Family : *Ampullariidae*
Genus : *Pomacea*
Species : *Pomacea canaliculata* L.

Keong mas dapat hidup antara 2-6 tahun dan memiliki telur yang berwarna merah muda. Telur keong mas biasanya diletakkan secara berkelompok. Dalam satu kelompok telur keong mas biasanya terdapat sekitar 235-860 butir telur. Telur keong mas dapat menetas setelah berumur 8-14 hari. Keong mas hidup pada perairan air tawar seperti kolam, rawa dan sawah yang memiliki irigasi.

Keong mas merupakan hewan yang ditetapkan sebagai hama utama pada tanaman padi. Keong mas menjadi hama utama pada tanaman padi karena lahan sawah adalah habitat yang sangat cocok untuk perkembangbiakan keong mas. Keong mas merupakan siput air yang dapat menyerang tanaman padi yang masih kecil atau setelah bibit pindah tanam. Serangan hama keong mas dapat mengakibatkan kerugian sekitar 16-40% apabila bibit padi yang diserang hama keong mas tidak disulam (Siregar, 2017).

Walaupun keong mas menjadi hama utama dalam tanaman padi tetapi sebenarnya keong mas dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam hal. Salah satunya yaitu dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam pembuatan pupuk organik cair. Keong mas memiliki kandungan protein, lemak, karbohidrat, Na, K, *Riboflavin*, *Niacin*, Mn, C, Cu, Zn dan Ca. Selain itu, keong mas mengandung berbagai jenis asam amino dengan komposisi: *arginin* 18,9%, *histidin* 2,8%, *isoleusin* 9,2%, *leusin* 10%, *lysine* 17,5%, *methionin* 2%, *phenilalamin* 7,6%, *threonin* 8,8%, *triptofan* 1,2%, dan *valin* 8,7% (Damayanti, 2015). Senyawa asam amino *triptofan* merupakan senyawa prekursor pembentuk POC *Indole Acetic Acid* (IAA) sehingga dapat dipakai sebagai zat pengatur tumbuh (Chaniago, 2015).

Menurut Siregar (2017), manfaat dari pupuk organik cair keong mas yaitu dapat mengembalikan dan meningkatkan kesuburan tanah, tanah lebih gembur, perkembangan cacing dan mikroorganisme lebih banyak, meningkatkan produksi tanaman, kandungan unsur hara dalam POC keong mas lebih cepat terserap oleh tanaman, meningkatkan kualitas pertumbuhan tanaman, dan ramah lingkungan.

2.1.5 Pupuk Organik Cair

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam yang berfungsi untuk mencukupi kebutuhan hara tanaman sehingga mampu memproduksi dengan baik. Pupuk memiliki fungsi sebagai sumber zat hara buatan untuk mengatasi kekurangan nutrisi terutama unsur nitrogen, kalsium dan fosfor pada tanaman. Pupuk dapat berupa bahan organik dan non-organik (mineral) (Susetya, 2019).

Pupuk Organik merupakan pupuk yang terbuat dari bahan yang berasal dari alam atau sisa-sisa pembusukan dari makhluk hidup yang mampu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Sumarlin, dkk. 2019). Pupuk organik dapat dibuat dari bahan-bahan seperti tumbuhan dan hewan. Dalam Permentan Nomor 01 Tahun 2019, pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan, dan/atau bagian hewan, dan/atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa, berbentuk padat atau cair dapat diperkaya dengan bahan mineral dan/atau mikroba yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah, serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan/atau biologi.

Secara fisik pupuk organik ada dua macam yaitu pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pupuk organik cair merupakan larutan hasil pembusukan tanaman, hewan, dan manusia yang memiliki kandungan unsur hara (Kurniawati dan Tunada, 2019). Menurut Prasetyawati (2019) pupuk organik cair yaitu larutan yang sebagian atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari sisa tanaman dan kotoran hewan yang mudah larut serta berisi satu atau lebih pembawa unsur yang dibutuhkan tanaman.

Pupuk organik cair dapat berfungsi sebagai aktivator dalam pembuatan pupuk organik padat (Prasetyo dan Evizal, 2021). Selain itu, menurut Makmur (2018), pemberian pupuk organik cair dapat merangsang pertumbuhan tunas baru serta sel-sel tanaman, memperbaiki sistem jaringan sel, dan memperbaiki sel-sel rusak, memperbaiki klorofil pada daun, merangsang pertumbuhan kuncup bunga, memperkuat tangkai serbuk sari pada bunga dan memperkuat daya tahan pada tanaman. Pupuk organik cair memiliki kelebihan yaitu dapat dengan cepat mengatasi defisiensi hara, tidak bermasalah dalam pencucian hara dan mampu menyediakan hara yang cepat. Menurut Sitanggang, dkk (2022) pupuk organik memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a) Mudah diproduksi
- b) Dapat digunakan sebagai pupuk dasar yang bersifat release dengan kandungan unsur hara yang lengkap
- c) Mudah diaplikasikan dan tidak membutuhkan banyak biaya
- d) Mudah diserap daun untuk fotosintesis
- e) Dapat membantu meningkatkan kapasitas tukar kation
- f) Membantu proses pelapulakan bahan mineral
- g) Menjadi sumber bahan makan bagi mikroorganisme tanah
- h) Meningkatkan pengikatan antar partikel dalam tanah
- i) Membantu revitalisasi daya olah tanah dan menggemburkan media tanam secara optimal

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

a. Faktor internal

1. Umur

Menurut Agustini (2013), umur mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir serta dapat menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga terdapat keragaman perilaku berdasarkan umur yang dimiliki. Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kinerja seseorang. Semakin muda petani biasanya semakin tinggi pula semangat yang dimiliki untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana belajar yang akan menanamkan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern (Kusumo, dkk, 2017). Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktivitas. Kesadaran akan pentingnya produktivitas berperan penting untuk mendorong upaya peningkatan produksi pertanian. Pendidikan mempengaruhi petani melalui penyerapan informasi inovasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil produksi tanaman (Aprianto, 2020).

3. Pengalaman Bertani

Menurut Simatupang, dkk (2019), lamanya waktu petani responden dalam berusaha tani. Semakin lama petani menekuni pekerjaannya sebagai petani semakin matang pula petani dalam menilai peran penyuluh pertanian. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi karena pengalaman yang banyak dapat menjadi perbandingan bagi petani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh seorang petani semakin mudah pula petani dalam mengatasi masalah yang dihadapi karena petani dengan pengalaman yang banyak telah menguasai lingkungan usahatani.

4. Luas lahan

Menurut Simatupang, dkk (2019), luas lahan merupakan luas hamparan areal tanah yang digarap oleh petani. Luas lahan akan mempengaruhi sikap petani dalam menganalisis mau atau tidaknya menerima suatu inovasi. Luas lahan yang dimiliki juga merupakan unsur pendukung dalam melakukan usahatani, karena semakin luas lahan yang dimiliki akan semakin besar juga keinginan petani untuk berhasil dan semakin luas lahan semakin banyak pula tingkat produksi tanaman yang dihasilkan.

b. Faktor eksternal

1. Peran penyuluh

Peran penyuluh sebagai fasilitator adalah memfasilitasi petani dengan pihak lain yang mendukung kemajuan dan perbaikan usaha tani seperti lembaga penelitian, pengusaha (pemasaran) dan permodalan (Damianus, 2020). Kinerja penyuluh dapat dinilai berdasarkan tujuh peran penyuluh sebagai berikut:

- a. Motivator yaitu membantu petani dalam mengarahkan usaha tani, mendorong petani dalam mengembangkan usaha tani, mendorong petani untuk menerapkan teknologi dalam usaha tani.
- b. Edukator yaitu meningkatkan pengetahuan petani, melatih keterampilan petani, memberikan pelatihan menggunakan teknologi.

- c. Katalisator yaitu menyampaikan aspirasi petani, menyampaikan peraturan dan kebijakan di sektor pertanian, menghubungkan petani dengan lembaga pemerintah/swasta.
- d. Komunikator yaitu kemampuan komunikasi yang baik kepada petani, membantu mempercepat arus informasi petani, membantu petani mengambil keputusan.
- e. Konsultan yaitu sebagai penasehat petani, membantu petani dalam memecahkan masalah, menjelaskan keuntungan dan keunggulan usaha tani.
- f. Fasilitator yaitu memfasilitasi kegiatan belajar mengajar/pelatihan untuk mengembangkan usaha tani, memfasilitasi akses petani ke pihak permodalan, memfasilitasi petani mengakses pasar.
- g. Organisator yaitu menumbuhkan dan mengembangkan wahana kerja sama, mendorong petani memilih usaha yang menguntungkan.

2. Akses informasi

Akses informasi merupakan penyedia informasi-informasi yang dibutuhkan oleh petani sehingga petani tidak hanya bergantung pada informasi yang didapatkan dari penyuluh melainkan juga didapat dari teknologi informasi. Akses informasi merupakan sistem berbasis komputer yang menggabungkan sistem informasi dalam memberikan pengetahuan dan kemudahan yang diberikan kepada seseorang (petani) untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Akses informasi dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber informasi sehingga informasi yang dibutuhkan oleh individu terpenuhi (Aprilia, 2020).

3. Intensitas penyuluhan

Intensitas merupakan suatu keadaan tingkatan dengan ukuran keseringannya atau biasa disebut dengan kata intensif, sedangkan penyuluhan adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kesadaran, pemahaman, keterampilan, dan perubahan sikap masyarakat untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan (Zuyyina, dkk, 2020). Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi petani

mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Intensitas sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan petani.

4. Ketersediaan pupuk kimia

Sarana prasarana merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam menunjang kegiatan usahatani. Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan usahatani. Salah satu sarana dan prasarana yang sangat diperlukan dalam kegiatan usahatani yaitu pupuk. Saat ini ketersediaan pupuk kimia sangat sedikit hal ini disebabkan oleh mahalanya harga pupuk dan sulitnya mendapatkan bahan baku pembuatan pupuk karena negara yang menjadi eksportir dan produsen pupuk dunia mengalami perseteruan. Irfan dkk, (2018) menyatakan bahwa sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan dalam upaya pelayanan publik karena apabila sarana dan prasarana tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil sesuai yang diharapkan.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu yang digunakan dalam pengkajian ini bertujuan untuk menjadi perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru dalam melakukan pengkajian. Berikut beberapa pengkajian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian ini:

1. Febrimeli, dkk (2020), persepsi komunitas pemuda tani terhadap upaya berkelompok tani di Bahorok-Langkat, Sumatera Utara. Adapun variabel yang diuji dalam pengkajian ini yaitu pendapatan usaha tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial, peran penyuluh dan minat pemuda pedesaan. Pengkajian ini menggunakan metode eksplanasi sampel jenuh dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan skala *likert* dan pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda. Dari hasil pengkajian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa interpretasi tingkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani tergolong tinggi dengan nilai sebesar 77,65%. Secara simultan pendapatan usaha tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat,

status sosial dan peran penyuluh berpengaruh secara simultan terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Sedangkan secara parsial, pendapatan usaha tani dan lingkungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda dan untuk lingkungan keluarga, status sosial, dan peran penyuluh tidak berpengaruh terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani.

2. Siregar, dkk (2021), integrasi padi merah dan ternak lembu mendukung ketahanan pangan di Tapanuli Selatan. Metode program pengabdian ini dilakukan dengan kompilasi, menggunakan survey, sosialisasi, pelatihan, *focus discussion group* (FDG), dan pendampingan. Pengabdian ini dilakukan dengan menganalisis faktor internal dan eksternal, strategi penting, konservasi, pengelolaan pertanian beras merah dan ternak lembu lokal terpadu mendukung ekowisata sebagai upaya menumbuhkembangkan kegiatan ekonomi kreatif. Sistem tani ternak (tanter), salah satu alternatif pemecahan masalah strategis dan efektif dengan keuntungan ekonomi, sosial dan ekologi. Induksi pengetahuan tentang pola tanam tepat guna, pengendalian hama terpadu menggunakan perangkap jaring, perangkap pelikat kuning, pestisida nabati dan pakan *prebiotic* bagi ternak sebagai sumber pangan protein produktif diharapkan meningkatkan produktivitas hasil pertanian dan peternakan.
3. Sulfiati, dkk (2018), efektivitas pupuk organik cair keong mas pada pertumbuhan dan hasil tanaman padi. Pengkajian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu pembuatan pupuk organik cair menggunakan rancangan acak lengkap dengan 4 perlakuan yaitu penambahan cangkang keong mas, penambahan daging keong mas, penambahan cangkang dan daging keong mas dan terakhir tanpa penambahan keong mas. Pada tahap yaitu aplikasi pupuk organik cair setiap perlakuan di lahan persawahan dengan setiap perlakuan diulang sebanyak empat kali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan dengan penambahan cangkang dan daging keong mas memberikan hasil tertinggi terhadap kandungan NPK pupuk organik cair dan nyata meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman padi dibandingkan perlakuan lainnya.

4. Ngadiani, dkk (2021), pengaruh pupuk organik cair keong mas (*Pomacea canaliculata* L.) dan paklobutrazol terhadap pertumbuhan padi Var. Mapan P-05. Pengkajian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL) pola faktorial dengan 2 perlakuan yaitu dosis POC keong mas dan paklobutrazol. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Software SPSS 21 pada taraf 5%. Pemberian pupuk organik cair keong mas dan paklobutrazol memberikan pengaruh pada tinggi tanaman, jumlah daun dan umur keluarnya daun bendera pada tanaman padi Var. Mapan P-05.
5. Nugroho, dkk (2020), efektivitas pupuk organik cair keong mas terhadap pertumbuhan dan hasil padi varietas ciherang. Pengkajian ini bertempat di Desa Sumber Sari, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara dengan metode Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan tiga kali ulangan yang terdiri atas 7 taraf yaitu tanpa POC keong mas. Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa perlakuan POC keong mas berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanamann 20 dan 40 hari setelah tanam, jumlah anakan 42 HST, anakan produktif, umur berbunga 80%, jumlah gabah per malai dan hasil gabah kering gilingan ha^{-1} , tetapi berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman umur 1 minggu sebelum panen. Perlakuan POC keong mas dengan konsentrasi 35 $ml L^{-1}$ air (k_5) memberikan hasil gabah kering giling terendah yaitu $5,22 \pm 0,98 t ha^{-1}$ dan rata-rata hasil tertinggi gabah kering giling diperoleh dari perlakuan POC keong mas dengan konsentrasi 42 $ml L^{-1}$ air yaitu sebanyak $6,39 \pm 0,50 t ha^{-1}$.
6. Aprilianti, dkk (2020), persepsi petani terhadap penggunaan pupuk kompos pada usahatani padi di kelompok tani harapan Desa Pogalan Kecamatan Pogalan. Adapun variabel yang diuji dalam pengkajian ini yaitu variabel X antara lain umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, kepemilikan lahan, pengetahuan petani, intensitas pelatihan, intensitas penyuluhan, intensitas kunjungan dan ketersediaan sarana dan prasarana sedangkan untuk variabel Y yaitu keputusan petani menggunakan pupuk kompos. Pengkajian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan analisis regresi logistik. Dari hasil pengkajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap terhadap persepsi dalam pengkajian

ini yaitu tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, pengetahuan petani, intensitas pelatihan, intensitas penyuluhan, intensitas kunjungan dan ketersediaan sarana dan prasarana.

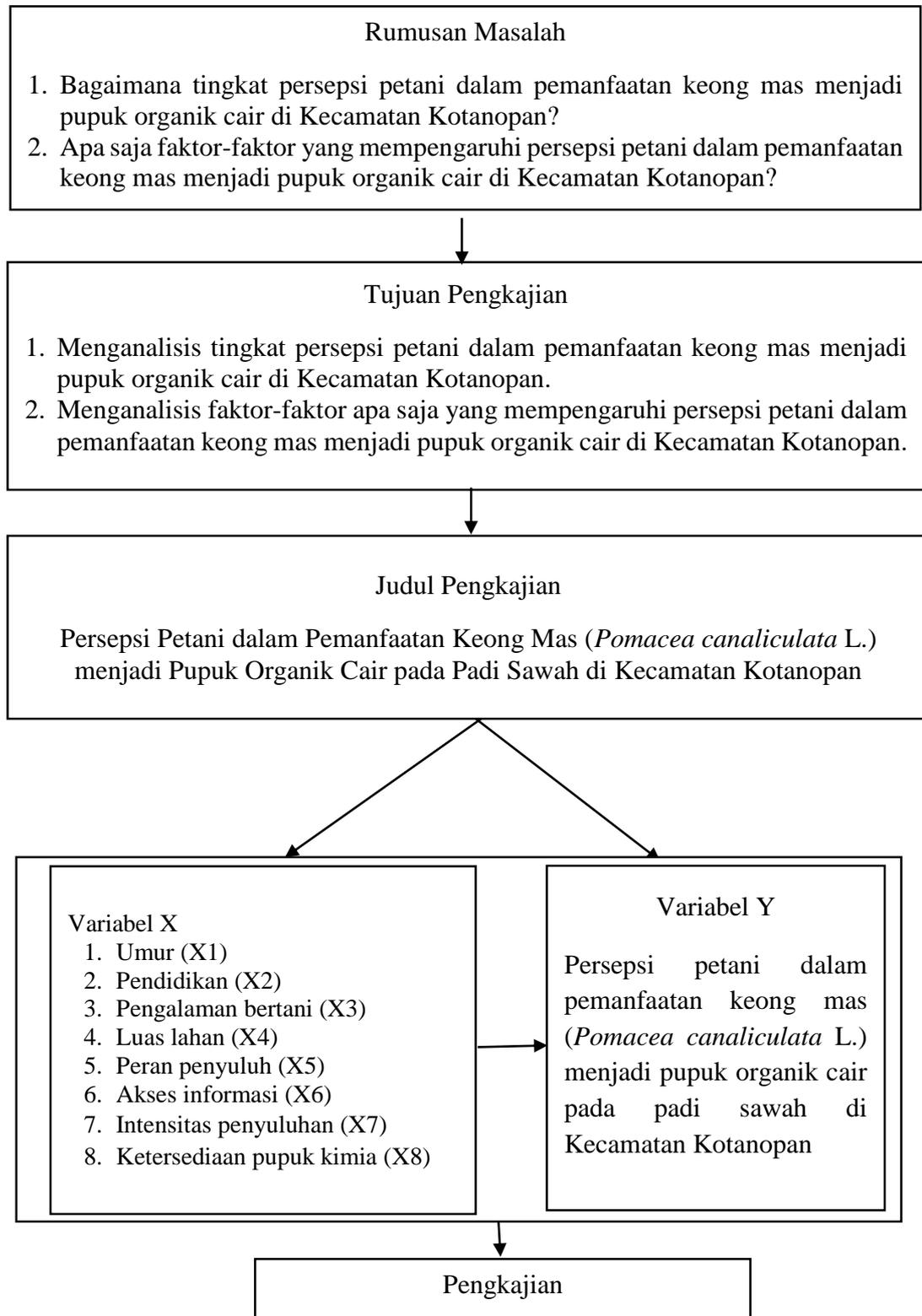
7. Aprianto, dkk (2020), persepsi petani terhadap Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada usaha tani cabai rawit (*Capsicum Frutescens* L.) di Desa Padasuka Kecamatan Petir Kabupaten Serang. Variabel yang dalam pengkajian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, tingkat pengetahuan petani dan persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit. Pengumpulan data dalam pengkajian ini dilakukan dengan observasi, penyebaran dan pengisian kuesioner serta wawancara. Tingkat persepsi petani dianalisis dengan cara deskriptif dan untuk faktor yang berhubungan dengan persepsi petani dianalisis menggunakan korelasi *rank spearman*. Dari hasil pengkajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa petani memiliki persepsi yang baik terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai rawit dengan nilai 86,7% yang didukung dengan pengetahuan petani dan intensitas sosial yang tinggi.
8. Simatupang, dkk (2019), persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada kelompok tani transgulasi Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan analisis korelasi *rank spearman*. Adapun variabel yang diuji dalam pengkajian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, pengalaman usahatani, dan persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik. Dari pengkajian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik termasuk dalam kategori tinggi dan variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik yaitu umur, jumlah anggota keluarga, luas lahan dan pengalaman usaha tani.
9. Nurulfahmi, dkk (2020), persepsi petani terhadap implementasi kartu tani studi kasus Desa Kadirejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Adapun variabel yang diuji dalam pengkajian ini yaitu usia, pendidikan, pengalaman

bertani, luas lahan, lingkungan bertani dan kedudukan petani di kelompok tani. Jenis data yang digunakan dalam pengkajian ini yaitu data primer berupa kuesioner dan data sekunder berupa pengkajian terdahulu dan data dari BPP dan kantor camat setempat. Sampel dalam pengkajian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan analisis data menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Dari pengkajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa analisis tingkat persepsi petani dilihat dari program termasuk dalam kategori tinggi sedangkan tingkat persepsi petani dilihat dari pemanfaatan dan kemudahan termasuk dalam kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, pengalaman bertani dan luas lahan dengan persepsi petani tentang implementasi kartu tani.

10. Aprilia, dkk (2020), persepsi petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo di Desa Sukaharjo Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengkajian ini yaitu observasi, angket/kuesioner dan studi literatur. Data yang digunakan pada pengkajian ini yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan untuk menjelaskan persepsi petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo dilakukan dengan analisis deskriptif, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani digunakan analisis statistik inferensial menggunakan uji regresi linear berganda dan untuk menentukan strategi peningkatan persepsi petani digunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Adapun variabel yang digunakan dalam pengkajian ini yaitu umur, pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, peran penyuluh, peran kelompok tani, penyuluh pertanian dan akses informasi. Hasil dari pengkajian ini disimpulkan bahwa tingkat persepsi petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo di Desa Sukaharjo Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor termasuk kategori sedang dan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap persepsi petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo yaitu pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, peran penyuluh dan akses informasi.

2.3 Kerangka pikir

Adapun kerangka pikir dari pengkajian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam pengkajian persepsi petani terhadap pemanfaatan keong mas (*P. canaliculata* L.) menjadi pupuk organik cair adalah sebagai berikut:

1. Diduga persepsi petani dalam pemanfaatan keong mas (*P. canaliculata* L.) menjadi Pupuk Organik Cair di Kecamatan Kotanopan masih tergolong rendah.
2. Diduga faktor umur, pengetahuan, pengalaman, luas lahan, peran penyuluh akses informasi, intensitas penyuluhan dan ketersediaan pupuk kimia mempengaruhi persepsi petani dalam pemanfaatan keong mas (*P. canaliculata* L.) menjadi pupuk organik cair di Kecamatan Kotanopan.